

DAMPAK KETIDAKPASTIAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA KE-5 MITRA DAGANG UTAMA



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi Sebagian syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Abigail Agietha Jeniva
6021901001**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1538/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/III/2022

**BANDUNG
2023**

**THE IMPACT OF EXCHANGE RATE UNCERTAINTY ON
INDONESIA'S EXPORTS TO ITS 5 MAIN TRADING
PARTNERS**



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

**By
Abigail Agietha Jeniva
6021901001**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS**

**Accredited by National Accreditation Agency No. 1538/SK/BAN-PT/AK-
ISK/S/III/2022**

**BANDUNG
2023**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**DAMPAK KETIDAKPASTIAN NILAI TUKAR TERHADAP
EKSPOR INDONESIA KE-5 MITRA DAGANG UTAMA**

Oleh:

Abigail Agietha Jeniva

6021901001

Bandung, Juli 2023

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia Savitri Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Abigail Agietha Jeniva
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 29 Juli 2001
NPM : 6021901001
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

Dampak Ketidakpastian Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia ke-5 Mitra Dagang Utama
Pembimbing : Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan dengan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung, 13 Juni 2023

Pembuat pernyataan:



Abigail Agietha Jeniva

ABSTRAK

Ekspor merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Fluktuasi nilai tukar menciptakan ketidakpastian harga komoditas ekspor, sehingga sulit bagi eksportir untuk memperkirakan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ketidakpastian nilai tukar terhadap ekspor lima negara mitra dagang utama Indonesia dari tahun 2000 hingga 2021. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa ketidakpastian nilai tukar berdampak negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia ke lima mitra dagang utamanya. Selain itu, variabel inflasi juga berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia. Di sisi lain, variabel GDP berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia, sedangkan variabel krisis dummy tidak berpengaruh terhadap ekspor.

Kata Kunci: Nilai tukar, Volatilitas, Ekspor

ABSTRACT

Export is one of the factors driving a country's economic growth. Exchange rate fluctuations create uncertainty in the prices of export commodities, making it difficult for exporters to predict profits. This study aims to analyze the impact of exchange rate uncertainty on Indonesia's five main trading partner countries' exports from 2000 to 2021. The panel data regression results show that exchange rate uncertainty significantly negatively impacts Indonesia's exports to its five main trading partners. In addition, the inflation variable also has a significant negative effect on Indonesia's exports. On the other hand, the GDP variable has a large positive effect on Indonesia's exports, while the dummy crisis variable has no effect on exports.

Keywords: Exchange Rate, Volatility, Export

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan. Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis, Mami Estherlyta, Oma Frieda, Opa Syafniel dan Papi Gito atas dukungan dan kasih sayang yang diberikan selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Adik dan Kakak penulis, Aji Hastomo, Alexandra Regita dan Qiethan Russell yang senantiasa memberikan semangat dan menghibur penulis selama ini.
3. Ibu Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan saran dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Siwi Nugraheni, Dra., M.Env. selaku dosen wali penulis yang selalu memberikan bantuan, arahan dan mendampingi penulis selama menempuh studi di Ekonomi Pembangunan UNPAR.
5. Seluruh dosen Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi di UNPAR.
6. Seluruh kakak tutor di Ekonomi Pembangunan yang senantiasa memberikan bantuan selama penulis menempuh studi di UNPAR.
7. Keluarga kedua penulis selama masa perkuliahan Adzhani Nadia, Nasya Putri dan Patricia Aurel, *thank you for being there since the day one.*
8. Ovelia, Ryan, Clamaranthi, Nadia Rilla dan Arini selaku teman dekat seperantauan yang selalu menemani penulis selama menempuh studi.
9. Teman-teman huru-hara *Skripsi Alhamdulillah*: Bang Enjang, Bang Rafa, Bang Fahrhan, Adzhani, Agnes, Ariska, Nasya dan Hurin yang selalu memberikan banyak dukungan, informasi dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

10. Teman – teman seperjuangan skripsi, Ardianto Pujo Wibowo, Gladya Regita, Safina Meilia, Amigos Manurung, Muhammad Fachrezi, Hommyios Siagian, Rikardiani, Purbiantoro Lintang, Mayandra Adelia dan William Hutagalung yang bersama-sama menyelesaikan skripsi ini
11. Alfonsus Rigenta, Marviano Gabriel dan Reuben Amaris selaku sahabat penulis dari SMP yang selalu menjadi tempat untuk berbagi keceriaan maupun kesukaran sampai saat ini.
12. Kepada sahabat sekaligus saudari penulis, Siti Zaila yang selalu setia dalam mendengarkan keluh kesah serta memberikan saran, perhatian dan motivasi sampai saat ini.
13. Sandra Wibi dan Chiesa Vendra selaku teman dekat dari SMA sampai saat ini yang selalu berbagi canda tawa dan senantiasa memberikan dukungan untuk penulis.
14. Harry Styles, Taylor Swift, Matty Healy dan Niall Horan yang menemani penulis selama penulisan skripsi ini melalui karya-karya yang memberikan semangat bagi penulis.
15. Rekan-rekan HMPSEP 2021 tak terkecuali RING 1: Aldo, Alma, Nasya, Justin, Kharisma, Hurin, Azifah, dan Michelle yang telah memberikan pengalaman dan kenangan yang berharga selama menjadi bagian dari keluarga HMPSEP.
16. Teman-teman Angkatan 2019 Ekonomi Pembangunan UNPAR yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaan yang tidak akan terlupakan.

Bandung, 14 Juni 2023

Abigail Agietha Jeniva

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| ABSTRAK..... | i |
| ABSTRACT..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR GAMBAR | vii |
| DAFTAR TABEL | viii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Kerangka Berpikir | 5 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Landasan Teori | 7 |
| 2.1.1 Pendekatan Perdagangan | 7 |
| 2.1.2 Sistem Nilai Tukar | 8 |
| 2.1.2.1 Free Floating Exchange Rate System | 8 |
| 2.1.2.2 Fixed Exchange Rate System..... | 9 |
| 2.1.2.3 Managed Floating Exchange Rate System..... | 9 |
| 2.1.3 Nilai tukar dan Volatilitas nilai tukar | 10 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 10 |
| BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN | 12 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 12 |
| 3.1.1 Panel Least Square..... | 12 |
| 3.1.1.1 Common Effect Model..... | 12 |
| 3.1.1.2 Fixed Effect Model | 12 |
| 3.1.1.3 Random Effect Model | 12 |
| 3.1.2 Teknik Pengujian | 13 |
| 3.1.2.1 Uji Chow | 13 |
| 3.1.2.2 Uji Hausman | 13 |
| 3.1.2.3 Uji Lagrange Multiplier | 13 |
| 3.1.2.4 Uji Asumsi Klasik | 14 |
| 3.1.3 Data dan Sumber Data | 14 |
| 3.1.4 Model Penelitian | 15 |
| 3.2 Objek Penelitian | 15 |

| | |
|--|-----|
| 3.2.1 Ekspor | 16 |
| 3.2.2 Volatilitas Nilai Tukar terhadap USD | 17 |
| 3.2.3 Inflasi Domestik..... | 17 |
| 3.2.4 GDP Mitra Dagang | 18 |
| BAB 4 Hasil dan Pembahasan | 20 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 20 |
| 4.1.1 Uji Asumsi Klasik..... | 20 |
| 4.1.2 Penentuan Model Regresi Data Panel..... | 21 |
| 4.1.2.1 Uji Chow | 21 |
| 4.1.2.2 Uji Hausman | 21 |
| 4.1.2.3 Uji Lagrange Multiplier | 22 |
| 4.1.3 Panel Least Square..... | 23 |
| 4.2 Pembahasan | 24 |
| BAB 5 PENUTUP | 26 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 26 |
| 5.2 Saran..... | 26 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 28 |
| LAMPIRAN..... | A-1 |
| Lampiran 1 Chow Test | A-1 |
| Lampiran 2 Hausman Test..... | A-2 |
| Lampiran 3 Lagrange Test..... | A-3 |
| Lampiran 4 Uji Asumsi Klasik..... | A-4 |
| Lampiran 5 Random Effect Model..... | A-5 |
| RIWAYAT HIDUP | A-6 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar. 1 Kinerja Ekspor Indonesia tahun 1988-2021 | 1 |
| Gambar 2. Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS..... | 3 |
| Gambar 3. Keseimbangan Kurs pada sistem <i>free floating exchange rate</i> | 8 |
| Gambar 4. Keseimbangan Kurs pada sistem <i>fixed exchange rate</i> dan Intervensi Pemerintah | 9 |
| Gambar 5. Ekspor Indonesia | 16 |
| Gambar 6. Volatilitas Nilai Tukar | 17 |
| Gambar 7. Tingkat Inflasi Indonesia..... | 18 |
| Gambar 8. GDP Mitra Dagang Indonesia | 19 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Data dan Sumber Data | 15 |
| Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas..... | 20 |
| Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas | 20 |
| Tabel 4. Hasil Uji Chow..... | 21 |
| Tabel 5. Hasil Uji Hausman | 21 |
| Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier | 22 |
| Tabel 7. Hasil Estimasi Random Effect Model | 23 |

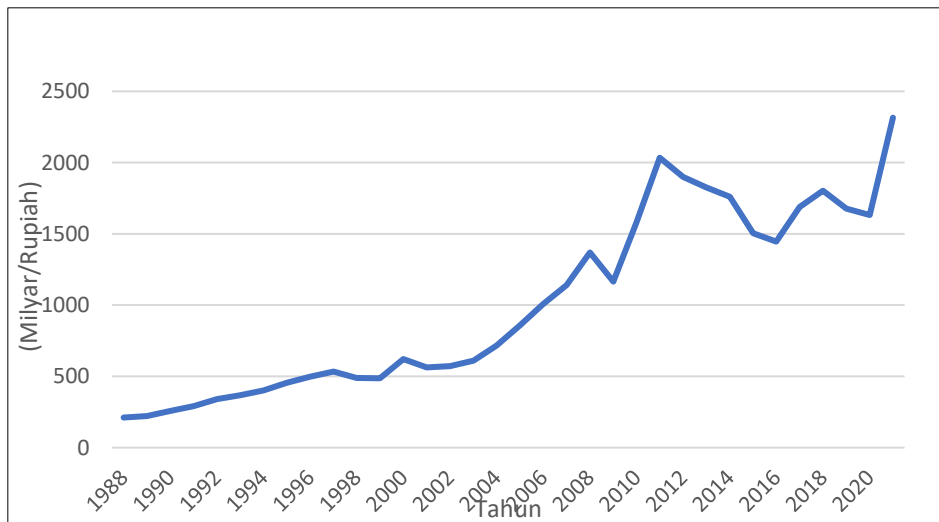
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional akan terjadi apabila setiap negara yang melakukan perdagangan, merupakan negara yang memanfaatkan adanya perbedaan faktor-faktor produksi (*factor endowment*) dan teknologi yang dimiliki oleh setiap negara (Grimwade, 1989). Ekspor merupakan bagian dari aktivitas perdagangan internasional yang dapat meningkatkan permintaan terhadap barang domestik di pasar internasional yang semakin meluas. Hal tersebut mendorong terjadinya peningkatan produksi dalam negeri dan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Gambar. 1 Kinerja Ekspor Indonesia tahun 1988-2021



Sumber: UN Comtrade

Bagi Indonesia sendiri, perdagangan internasional, khususnya ekspor memiliki kontribusi penting dalam membantu mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat pada grafik diatas kinerja ekspor Indonesia selama periode 1988-2021 mengalami pertumbuhan yang cenderung berfluktuasi. Pada tahun 1997 kinerja ekspor Indonesia mengalami stagnasi sampai dengan tahun 2003. Hal tersebut dikarenakan adanya krisis keuangan asia yang menyebabkan nilai tukar menjadi melemah, sehingga membuat harga barang-barang impor relatif lebih murah jika dibandingkan dengan barang dalam negeri (Tarmidi, 2003). Kinerja ekspor Indonesia mengalami pemulihan dan bertumbuh sangat pesat pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya permintaan ekspor migas. Di samping itu, kinerja ekspor Indonesia kembali mengalami penurunan

pada tahun 2009 akibat adanya krisis finansial global yang melanda berbagai negara yang menyebabkan turunnya permintaan dari pasar ekspor.

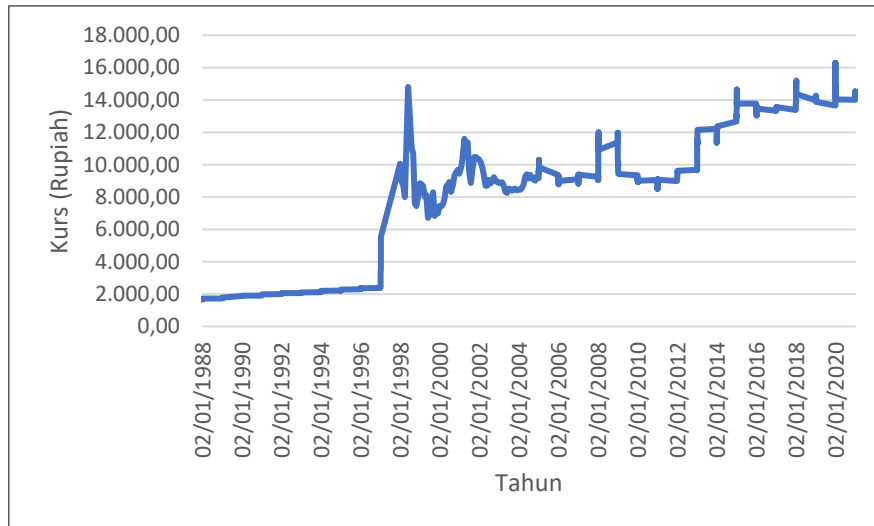
Nilai ekspor Indonesia kembali mengalami penurunan kembali pada tahun 2013-2016, dikarenakan Amerika Serikat memperketat kebijakan moneternya atau sering dikenal sebagai peristiwa *Taper Tantrum*. Sejak *taper tantrum* nilai rupiah terus merosot, hal tersebut berdampak pada permintaan ekspor di Indonesia. Pada tahun 2020, kinerja ekspor Indonesia kembali mengalami penurunan hal tersebut terjadi karena adanya pandemi COVID-19 yang terjadi di berbagai negara di dunia, sehingga banyak negara yang akhirnya membatasi mobilitas sosial, namun hal tersebut menyebabkan terjadi penurunan permintaan global (Kuckertz, et al., 2020). Namun, karena pandemi COVID-19 mereda pemberlakuan kebijakan PPKM tersebut dicabut dan mengakibatkan nilai ekspor Indonesia kembali mengalami peningkatan dan cenderung stabil pada tahun 2021 (BPS, 2022).

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perdagangan internasional. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh bagi perdagangan internasional adalah nilai tukar, dimana apresiasi atau depresiasi yang terjadi pada nilai tukar mata uang akan berdampak pada perubahan ekspor suatu negara (Mankiw, 2006). Runtuhnya sistem *Bretton Woods* tahun 1971, merupakan tanda berakhirnya sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dan awal berkembangnya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Setiap negara memiliki kebebasan dalam memilih sistem nilai tukar yang akan digunakan. Banyak negara yang mulai mengalihkan sistem nilai tukarnya menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) Semakin terbukanya perekonomian global mengakibatkan modal semakin mudah beralih dari satu negara ke negara lainnya sehingga akan meningkatkan aktivitas spekulasi terhadap mata uang yang berdampak pada meningkatnya volatilitas nilai tukar mata uang suatu negara apabila dibandingkan dengan negara-negara yang menganut sistem *fixed exchange rate*.

Menurut Simorangkir & Suseno (2004), terdapat dua faktor mengapa banyak negara-negara yang beralih dari sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*). Pertama, dapat mengganggu neraca perdagangan. Apabila suatu negara menerapkan sistem nilai tukar tetap, maka nilai tukar domestik akan cenderung lebih mahal dibandingkan dengan nilai sebenarnya. Kondisi tersebut mengakibatkan komoditas ekspor suatu negara akan lebih mahal diluar negeri sehingga akan mengurangi daya saing dan menurunkan ekspor. Kedua, adanya cadangan devisa yang tidak cukup dalam mempertahankan sistem nilai tukar tetap. Negara dengan cadangan devisa yang lebih sedikit akan rentan terhadap nilai tukar yang tidak stabil karena negara tersebut tidak memiliki cadangan devisa yang cukup untuk intervensi ke pasar valuta asing dalam mempertahankan nilai tukarnya. Salah satu faktor yang mendukung berjalannya perdagangan internasional yaitu pergerakan nilai tukar. Indonesia

merupakan salah satu negara dengan perekonomian terbuka sehingga sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar.

Gambar 2. Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS



Sumber: Investing.com (diolah)

Pada tahun 1970, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana nilai tukar terhadap mata uang asing ditentukan oleh bank sentral suatu negara. Namun, sistem tersebut hanya berlangsung selama delapan tahun. Pada November 1978, Bank Indonesia mulai mengganti mata uang acuan menjadi satu *basket of currencies* dari negara mitra dagang utamanya pergantian tersebut untuk meminimalkan risiko fluktuasi mata uang, kebijakan tersebut hanya bertahan sampai tahun 1989. Bank Indonesia kemudian mulai mengadopsi *managed floating system*. Perubahan ini terjadi karena nilai tukar mata uang Indonesia dinilai terlalu mahal sehingga menyebabkan harga-harga ekspor cenderung mahal dari harga eksportir pesaing. Kemudian pada tahun 1997 perubahan nilai tukar yang melambung secara drastis disebabkan karena adanya tekanan eksternal dari Thailand yang pada saat itu sedang mengalami krisis moneter. Pada saat itu Bank Indonesia kembali mengeluarkan kebijakan berupa pelebaran rentang intervensi terhadap pasar valuta asing. Namun hal tersebut tidak membuahkan hasil sehingga akhirnya, pada 14 Agustus 1997 Bank Indonesia mengambil kebijakan untuk menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) (Goeltom & Zulverdi, 2003).

Semenjak Indonesia mengadopsi sistem *free floating exchange rate*, kondisi nilai tukar di Indonesia menjadi berfluktuasi, hal tersebut terjadi karena nilai tukar rupiah Indonesia ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Adapun fluktuasi nilai tukar yang terjadi secara terus menerus selama satu periode waktu seringkali digambarkan sebagai volatilitas nilai tukar. Peningkatan yang

terjadi pada volatilitas nilai tukar cenderung akan berdampak negatif terhadap arus perdagangan terutama bagi negara berkembang sebagai akibat dari pasar keuangan yang belum berkembang, Dampak negatif tersebut dapat dirasakan melalui perubahan ekspektasi harga yang berpotensi pada perubahan permintaan komoditas, sehingga ada kemungkinan para eksportir akan menghindari risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Franke (1991), menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang *risk lover* memiliki kecenderungan untuk tetap melakukan aktivitas perdagangan internasional dengan harapan akan mendapatkan manfaat dari peningkatan volatilitas sehingga dengan demikian akan meningkatkan volume ekspor sebagai respon dari risiko nilai tukar. Menurut Sercu & Vanhulle (1992) volatilitas dapat meningkatkan perdagangan karena kemungkinan harga yang diterima pedagang lebih tinggi dari biaya yang akan dikeluarkan, sehingga adanya peningkatan volatilitas nilai tukar akan menciptakan peluang dalam meningkatkan keuntungan bagi para eksportir apabila perusahaan tersebut dapat meminimalkan dampak negatif seperti melakukan lindung nilai (*hedging*) melalui *forward foreign exchange market*. Untuk beberapa negara maju, *forward foreign exchange market* dapat digunakan untuk mengurangi atau melindungi risiko nilai tukar. Namun, mekanisme *hedging* merupakan satu opsi yang kurang tepat untuk negara berkembang karena, pasar valuta asing yang belum berkembang, Selain itu *hedging* juga memiliki keterbatasan dimana, ukuran kontrak yang berlaku biasanya besar dan rentang waktu yang diberikan tidak panjang. Adanya perbedaan perilaku eksportir yang menghindari risiko (*risk averse*) jika eksportir memilih untuk menunda atau tidak melakukan aktivitas perdagangan pada saat volatilitas sedang tinggi atau eksportir yang mengambil risiko (*risk lover*) jika eksportir tetap akan melakukan aktivitas perdagangan pada saat volatilitas sedang tinggi, serta ketersediaan instrumen yang terbatas menunjukkan bahwa efek volatilitas nilai tukar bisa positif atau negatif (Mckenzie, 1999).

1.2 Rumusan Masalah

Banyak penelitian yang telah dilakukan dari berbagai negara, namun sampai saat ini belum terdapat suatu kesimpulan tentang dampak volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan internasional khususnya pada ekspor. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Klein (1990), volatilitas nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor. Sedangkan, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Choudhry (2005) menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan dari volatilitas nilai tukar terhadap ekspor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cote (1994) terdapat setidaknya tiga alasan mengapa banyak hasil penelitian yang telah dilakukan berbeda-beda karena adanya perbedaan dalam mengukur tingkat volatilitas kemudian perbedaan dalam model serta metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian volatilitas nilai tukar. Berdasarkan fenomena yang telah

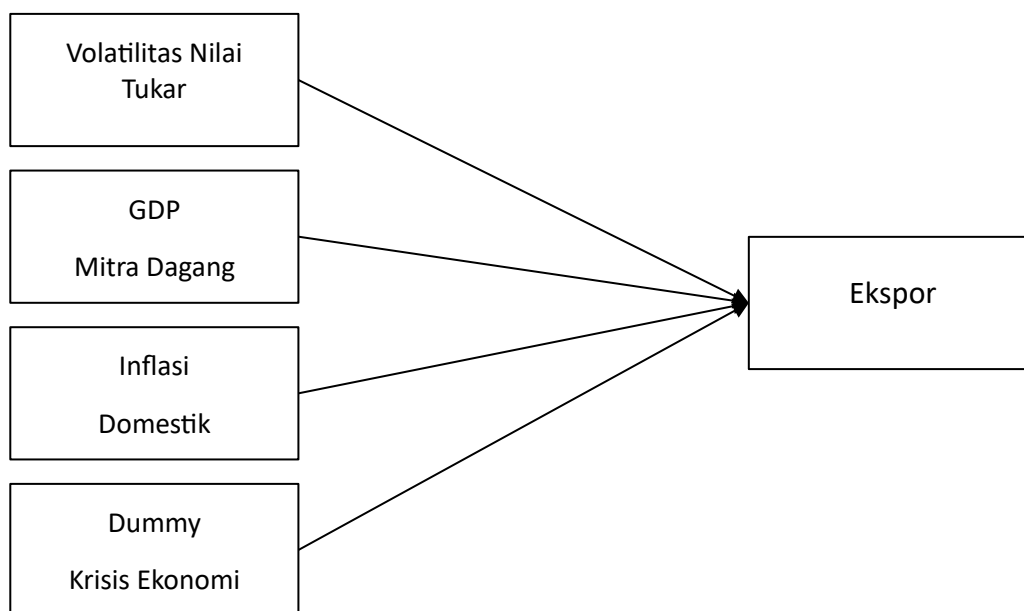
disampaikan, adanya hasil penelitian yang berbeda menjadi inspirasi penulis untuk meneliti dampak ketidakpastian nilai tukar terhadap ekspor Indonesia ke-5 mitra dagang utama.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fenomena dan data yang telah disampaikan maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak ketidakpastian nilai tukar berdampak pada ekspor Indonesia. yang akan berfokus kepada 5 mitra dagang utama ekspor di Indonesia yaitu Amerika Serikat, China, Jepang, India dan Korea Selatan. Adapun penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan informasi mengenai pemahaman tentang dampak ketidakpastian nilai tukar terhadap ekspor Indonesia ke 5 mitra dagang utama bagi para pembaca.

1.4 Kerangka Berpikir

Kegiatan ekspor dan impor merupakan bagian atas perdagangan internasional, dimana kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Volatilitas nilai tukar, GDP, Inflasi dan Krisis ekonomi merupakan variabel yang diperkirakan mampu mempengaruhi kinerja ekspor dalam perdagangan internasional.



Nilai tukar dapat dikatakan *volatile* apabila kondisi nilai tukar cenderung tidak stabil atau naik turun dalam satu periode tertentu. Volatilitas nilai tukar seringkali dipandang sebagai suatu risiko dalam perdagangan internasional. Namun ada perbedaan sikap eksportir terhadap volatilitas nilai tukar. Eksportir menghindari risiko (*risk averse*) jika eksportir memilih untuk tidak melakukan aktivitas perdagangan pada saat volatilitas sedang tinggi atau eksportir yang mengambil risiko (*risk lover*) jika eksportir tetap akan melakukan aktivitas perdagangan pada saat volatilitas sedang tinggi.

Ketersediaan instrumen perdagangan valuta asing akan berpengaruh apakah efek volatilitas nilai tukar akan positif atau negatif.

Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai dari barang dan jasa pada suatu negara dalam satu periode tertentu yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi masyarakat di negara tersebut (Mankiw, 2006). Pada sisi permintaan, GDP mitra dagang merupakan salah satu faktor yang menentukan aktivitas ekspor. Apabila GDP mitra dagang mengalami peningkatan maka daya beli masyarakat akan cenderung lebih tinggi sehingga mendorong terjadinya peningkatan pada jumlah konsumsi, termasuk konsumsi terhadap barang impor.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga. Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa (Mankiw, 2006). Apabila suatu negara mengalami kenaikan inflasi akan menyebabkan biaya produksi barang ekspor semakin tinggi, sehingga membuat daya saing barang ekspor berkurang karena barang ekspor semakin mahal dan berdampak pada penurunan ekspor.

Krisis global terjadi pada pertengahan tahun 2008 sampai 2009, ditandai dengan melemahnya nilai tukar dan daya beli masyarakat mitra dagang sehingga mempengaruhi volume ekspor Indonesia menurun. Pada tahun 2019 akhir, penyebaran virus COVID-19 menyebabkan pemerintah negara-negara menerapkan kebijakan untuk mengatasi dampak COVID-19 dengan cara melakukan pembatasan mobilisasi sosial sehingga berdampak negatif bagi kinerja ekspor.